

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Definisi Belajar

Dalam proses pembelajaran terdapat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa yang disebut dengan belajar. Pada dasarnya, dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar dalam pengertian lain yakni proses perubahan perilaku seseorang. Akan tetapi, dari pengertian belajar tersebut, tidak semua proses dalam hidup manusia yang mengalami perubahan dapat dikatakan belajar, seperti halnya pertumbuhan fisik seseorang yang mengalami perubahan tidak termasuk dalam kategori belajar. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik atau pun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, yaitu pengalaman dalam bentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Menurut Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful, Psikologi Belajar, Rineka Cipta; 1999) (dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-paraahli.html>) mengatakan, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari pengertian tersebut belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah lebih baik yang dari tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa dan seterusnya.

Menurut Witherington (1952: 165) dalam Nana Syaodih (2011, hlm. 155), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan,

pengetahuan, dan kecakapan”. Maka dari itu kepribadian kita akan terbentuk dengan cara belajar, setiap kita belajar hal baru pola respon baru pun akan terbentuk.

Sedangkan menurut Di Vesta and Thompson (1970: 112) dalam Nana Syaodih (2011, hlm. 155) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Perubahan dapat menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi, dan sebagainya”. Pengalaman yang dimaksud diatas berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami. Misalnya pengalaman karena membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, memecahkan, dan sebagainya. Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai perubahan perilaku pembelajaran kearah yang lebih baik yang didapatkan dari pengalaman yang menyangkut beberapa aspek kecerdasan manusia yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri Belajar menurut Aunurrahman (2016, hlm. 48) dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- b) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- c) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- d) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- e) Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

- f) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- g) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- h) Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa ciri-ciri dari belajar dapat disimpulkan adanya perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai bahan pengukuran tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

Ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2006, hlm 148) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut diantaranya:

- a) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari beberapa penjelasan tentang ciri-ciri belajar di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri belajar diantaranya:

- a) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja
- b) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya
- c) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku

3) Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

a) Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan.

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

c) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

d) Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau

selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

e) Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

f) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip

ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran

1) Definisi Pembelajaran

Pembelajaran secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mohamad Surya (2014, hlm.111) mengatakan bahwa secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan : “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. Seluruh kegiatan belajar ketika pembelajaran berlangsung adalah kegiatan yang dapat memberikan perubahan pada seseorang sebagai perubahan perilaku ke yang lebih baik.

Sedangkan menurut Undang-undang N0.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” lingkungan belajar baik formal maupun non formal. Kegiatan belajar formal contohnya sekolah. Di sekolah terdapat guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. pendidik dan peserta didik saling berinteraksi untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan agar tercapainya kompetensi yang hendak dicapai.

2) Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
- c) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- e) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari beberapa ciri-ciri pembelajaran di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran diantaranya:

- a) Merupakan upaya sadar dan disengaja
- b) Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan
- c) ~~Tujuan~~ **Tujuan** harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung
- d) Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

3) Prinsip Pembelajaran

Dalam buku *Conditioning Of Learning*, Gagne (1997) dalam <http://effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html>, mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Menarik perhatian (gaining attention): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learner of the objectives): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c) Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari (stimulating recall or prior learning): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d) Menyampaikan materi pelajaran (presenting the stimulus: menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- e) Memberikan bimbingan belajar (providing learner guidance): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

- f) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (eliciting performance): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g) Memberikan balikan (providing feedback): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
- h) Menilai hasil belajar (assessing performance): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran. Memperkuat retensi dan transfer belajar (enhancing retention and transfer): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.

Dari prinsip-prinsip di atas yang dikemukakan oleh Gagne hendaknya mampu menimbulkan peristiwa belajar dan proses kognitif. Peristiwa belajar (*instructional events*) adalah peristiwa dengan urutan sebagai berikut : menimbulkan minat dan memusatkan perhatian agar peserta didik siap menerima pelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu apa yang diharapkan dalam pembelajaran itu, mengingat kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari sebelumnya yang merupakan prasyarat, menyampaikan materi pembelajaran, memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar, membangkitkan timbulnya unjuk kerja peserta didik, memberikan umpan balik tentang kebenaran pelaksanaan tugas, mengukur/evaluasi belajar, dan memperkuat referensi dan transfer belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi RPP

Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yakni

“rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan oleh silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada aturan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan sekali pertemuan atau lebih” (2011, hlm. 263) rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian

pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

b. Prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud No. 22 tahun 2016 prinsip-prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan social, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/ atau lingkungan
- 2) Partisipasi aktif peserta didik
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, memotivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi dan inovasi, dan kemandirian
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan dan ekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 122) prinsip-prinsip penyusunan RPP yaitu:

- 1) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- 2) Mengembangkan budaya membaca dan menulis pada pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca dan berekspresi dalam bentuk tulisan

- 3) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan program pemberian, umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
- 4) Keterkaitan dan keterpaduan pada RPP disusun dengan memperhatikan keterpaduan antara KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar.
- 5) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara sistematis dan efektif sesuai situasi dan kondisi

Dengan demikian kesimpulan yang dapat ditarik mengenai prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan kegiatan yang dikembangkan guru dengan menyesuaikan silabus dengan kondisi di satuan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya partisipasi aktif peserta didik, mendorong semangat belajar, motivasi dan kemandirian siswa.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendikbud No 22 Tahun 2016, karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut

“Karakteristik pembelajaran pada satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.”

Secara umum Karakteristik RPP dalam www.disdik.jabarprov.go.id/disdik/img/file.perpu./rpp1 diakses pada tanggal 18 mei 2017 pukul 10.15 WIB, ciri-ciri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Memuat aktifitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar bagi siswa
- 2) Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat dicapai
- 3) Langkah-langkah pembelajaran disusun serinci mungkin, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru lain (misalnya, ketika guru mata pelajaran tidak hadir) mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik RPP ialah sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan yang memuat aktifitas proses belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran yang disusun serinci mungkin sehingga RPP mudah digunakan oleh guru lain dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

d. Langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah penyusunan RPP menurut Hanafiah dan Cucu Suhana (2012, hlm. 123)

- 1) Mencantumkan identitas RPP
- 2) Merumuskan tujuan pembelajaran
- 3) Menentukan materi pembelajaran
- 4) Menentukan metode pembelajaran
- 5) Menetapkan kegiatan pembelajaran
- 6) Memilih sumber belajar
- 7) Menentukan penilaian

Langkah-langkah penyusunan RPP menurut Permendikbud No 22 tahun 2016 adalah sebagai berikut

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/ subtema
- 3) Kelas/ semester
- 4) Materi pokok
- 5) Alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan keperluan pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- 8) Materi pembelajaran
- 9) Metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup
- 13) Penilaian hasil belajar

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan RPP terdiri dari beberapa langkah yaitu nama satuan pendidikan, identitas pendidikan, pelajaran atau tema/ subtema, kelas/ semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD, dan indicator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah kegiatan serta penilaian hasil akhir.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner dalam Hosnan (2014, hlm. 281) adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Hal yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning* yaitu murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell dalam Hosnan (2014, hlm. 281) mendefinisikan, “belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ia menemukan informasi baru”. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*) merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses induktif atau proses deduktif, melakukan observasi.

Selain itu menurut Sund dalam <http://ofiick.blogspot.com/2012/11/m0del-pembelajaran-penemuan-terbimbing.html> (diakses tanggal 25 Februari 2017 pukul 20.00 WIB) Model pembelajaran terbimbing (*Discovery Learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. mental antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Siswa dibiarkan untuk menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya sebagai fasilitator dan membimbing apabila diperlukan atau apabila ada yang dipertanyakan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut.

b. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project based learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*, dan masih banyak lagi model pembelajaran lainnya.

Berikut merupakan beberapa ciri-ciri proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* oleh iftitah Dian Humairoh dalam http://googleweblight.com/?lite_url=http://punyaiiftitah.blogspot.com/2014/12/discovery-learning.html (diakses tanggal 24 februari 2017 pukul 20:30 WIB), yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:

- 1) Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar.
- 2) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa.
- 3) Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil.
- 5) Mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan.
- 6) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar.
- 7) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa.
- 8) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa.
- 9) Mendasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip kognitif.
- 10) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis.
- 11) Menekankan pentingnya “bagaimana” siswa belajar.
- 12) Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru.
- 13) Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif.
- 14) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar.
- 15) Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar.

- 16) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang disadari pada pengalaman nyata.

Merujuk pada karakteristik pembelajaran *discovery learning* yang ditekankan oleh teori konstruktivisme dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik atau ciri utama dalam model pembelajaran *discovery learning* yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengalaman; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaturan atau sintak tersendiri, salah satunya yaitu langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ini. Menurut Jerome Bruner oleh Iftitah Dian Humairoh dalam http://googleweblight.com/?lite_url=http://punyaiiftitah.blogspot.com/2014/12/discovery-learning.html (diakses tanggal 24 februari 2017 pukul 20:30 WIB) Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* ada 6, yaitu:

- 1) *Stimulation* (Stimulasi/ pemberian rangsangan)
Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri, Taba dalam Affan (1990, hlm. 198) disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah, Syah (2004, hlm. 22), bahwa tahap ini guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. *Stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan, dalam hal ini Bruner memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.
- 2) *Problem Statment* (Pernyataan / Identifikasi Masalah)
Setelah dilakukan *stimulation*, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam

bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah). Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

- 3) *Data collection* (Pengumpulan Data)
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004: 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
- 4) *Data processing* (Pengolahan Data)
Menurut Syah (2004: 244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002: 22). *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat ~~verifikasi~~ *verification* (Pencatatan/ Pembuktian)
- 5) *Verification* (Pencatatan/ Pembuktian)
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004: 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.
- 6) *Generalization* (Menarik kesimpulan / generalisasi)
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 244). Berdasarkan hasil

verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan pendapat mengenai langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat disimpulkan bahwa yang harus dipersiapkan guru pertama-tama adalah merancang skenario pembelajaran, memberikan *stimulus* (rangsangan) disesuaikan dengan kemampuan siswa, kemudian guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya dari informasi yang didapatkan, siswa mengolah data dan merumuskan *hipotesis* atau dugaan sementara, kemudian dengan bimbingan guru siswa menguji dengan cermat hasil penemuan dengan hipotesis yang telah dibuat, hingga pengambilan kesimpulan yang menjadikan prinsip penemuan mereka dengan bimbingan guru.

d. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Beberapa kelebihan lain pada model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) oleh Marzano dalam Hosnan (2014, hlm. 288) antara lain:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan
- 2) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan)
- 3) Mendukung kemampuan *problem solving* siswa
- 4) Memberikan wahana interaksi antarsiswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- 5) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses penemuan
- 6) Siswa belajar bagaimana belajar
- 7) Belajar menghargai diri sendiri
- 8) Memotivasi diri dan lebih mudah untuk mentransfer
- 9) Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat
- 10) Hasil belajar *discovery learning* mempunyai efek transfer yang lebih baik daripada hasil lainnya
- 11) Meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir
- 12) ~~Melatih~~ Meningkatkan keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Berdasarkan kelebihan yang dinyatakan di atas, model pembelajaran *discovery learning* dapat peneliti simpulkan bahwa model ini merupakan

pembelajaran menyenangkan sehingga mampu merangsang siswa untuk lebih bergairah belajar, siswa mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang ia miliki sehingga timbul rasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar, selain itu yang terpenting adalah membuat pembelajaran lebih aktif sehingga sejalan dengan tujuan penelitian menerapkan model ini untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar meningkat, dengan demikian peneliti merasa optimis bahwa model *discovery learning* ini mampu mengatasi permasalahan yang terjadi.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Hosnan (2014, hlm. 288-289) Model pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) ini mempunyai kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa
- 2) Menyita banyak waktu. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 3) Menyita pekerjaan guru
- 4) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
- 5) Tidak berlaku untuk semua topik
- 6) Kemampuan berpikir rasional siswa ada yang masih terbatas dan siswa masih bersifat pasif.

Dari kelemahan yang telah dipaparkan model *Discovery Learning* di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kesiapan serta kematangan mental siswa menjadi hal yang sangat diperhatikan, selain itu rasa kecewa sebagai dampak yang akan terjadi karena siswa yang belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru diterapkan. Namun, kelemahan tersebut bisa diatasi jika peneliti mempersiapkan semuanya dengan persiapan yang sangat matang dengan memperhatikan dan mengantisipasi konsekuensi dan dampak yang akan dihadapi.

4. Sikap Percaya Diri

a. Pengertian Sikap Percaya Diri

Menurut Tahantawy R. dalam Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling (Balqis Khayyirah, 2013, hlm. 92) mengatakan, “percaya diri adalah kondisi

atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”. Orang yang tidak percaya diri konsep diri negatif dan kurang percaya pada kemampuannya, sehingga sering menutup diri.

Selain itu, Menurut Abdul Majid dan Aep S. Firdaus (2014, hlm. 65) mendefinisikan, “Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak”. Keyakinan berbuat atau bertindak sangatlah diperlukan pada saat interaksi dengan orang lain agar terbentuknya percaya diri sehingga tidak canggung atau ragu-ragu ketika berinteraksi.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuan diinginkan. Maka peneliti akan menggunakan indikator untuk mengukur sikap percaya diri siswa yaitu melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, berani persentasi, bertanya atau menjawab pertanyaan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Percaya Diri

Faktor yang mempengaruhi sikap percaya diri pada seseorang menurut Hakim dalam <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html> yang diakses tanggal 24 Februari 2017 pukul 20.21 WIB sebagai berikut:

- 1) Lingkungan Keluarga
Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari
- 2) Pendidikan Formal
Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-temannya.
- 3) Pendidikan Non Formal
Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau

keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Dari pemaparan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang berpengaruh rasa percaya diri pada diri seseorang terdiri dari 3 faktor yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Ketiga faktor tersebut yang dapat menjadi faktor pendorong atau penghambat rasa percaya diri seseorang.

c. Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri

Percaya diri merupakan hal yang sulit dikembangkan apabila tidak dipupuk sejak dini. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk mengembangkan percaya diri anak terutama ketika berada didalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Di akses dari

<http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html>

yang diakses tanggal 24 Februari 2017 pukul 20.21 WIB disebutkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya:

- 1) Hadirkan citra positif
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar
- 4) Memberikan pujian dan hadiah terhadap siswa yang aktif
- 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan sikap percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2010, hlm. 45) mendefinisikan, "Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek

perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik” hasil ditandai dengan perubahan yang terjadi pada diri seseorang. Perubahan yang dilihat dari 3 aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Pengalaman belajar dilihat dari proses belajar dalam menerima pembelajaran.

Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pasal 3 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:

- 1) Sikap
- 2) Pengetahuan
- 3) Keterampilan

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir suatu kegiatan pembelajaran didalam kelas. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa dari ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomer 23 Tahun 2016 pada pasal 4 memiliki tujuan yaitu:

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengavaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan kesimpulan di atas penilaian hasil bertujuan untuk mengavaluasi proses kemajuan belajar siswa untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional tertentu.

c. Mekanisme Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses kemajuan belajar siswa serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Adapun mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomer 23 Tahun 2016 pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa:

- 1) Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- 2) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/ pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas;
- 3) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- 5) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remidi; dan
- 6) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan atau deskripsi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mekanisme pada penilaian hasil belajar yaitu penyusunan RPP berdasarkan silabus, penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek keterampilan siswa yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedial dan hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa disampaikan dalam bentuk angka atau deskripsi.

d. Prosedur Penilaian Hasil Belajar

Prosedur penilaian hasil belajar dilakukan oleh beberapa aspek yang terdiri dari aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan, sebagaimana menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 pada pasal 12 ayat, 1, 2, dan 3 menyatakan bahwa:

Pasal 12 ayat 1 :

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

- 1) Mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
- 2) Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi / pengamatan;
- 3) Menindak lanjuti hasil pengamatan; dan
- 4) Mendeskripsikan perilaku peserta didik.

Pasal 12 ayat 2 :

Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan :

- 1) Menyusun rencana penilaian;

- 2) Mengembangkan instrumen penilaian;
- 3) Melaksanakan penilaian;
- 4) Memanfaatkan hasil penilaian; dan
- 5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Pasal 12 ayat 3 :

Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan :

- 1) Menyusun rencana penilaian;
- 2) Mengembangkan instrumen penilaian;
- 3) Melaksanakan penilaian;
- 4) Memanfaatkan hasil penilaian; dan
- 5) Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prosedur penilaian dilihat dari tiga aspek yaitu aspek sikap meliputi mengamati, mencatat, menindak lanjuti hasil pengamatan, dan mendeskripsikan. Sedangkan aspek pengetahuan meliputi menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil penilaian. Selanjutnya dari aspek keterampilan meliputi perencanaan penilaian, pengembangan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 39-43) sebagai berikut:

“hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran didalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah, serta masyarakat.

c. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menurut Ilawati Pristiani (Sri Rahayu, 2014, hlm. 43-44) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa
Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, anak akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.
- 2) Meningkatkan konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar
Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Menggunakan strategi belajar
Pengajar harus membantu siswa agar bisa terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar
Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar serta menyeluruh
Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.
- 7) Biasakan berbagi

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut diajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar adalah menyiapkan keadaan siswa baik fisik maupun mental, meningkatkan motivasi siswa, menggunakan strategi belajar, belajar secara menyeluruh, dan membiasakan berbagi dalam hal pembelajaran.

6. Pemetaan Ruang Lingkup Materi

KD dari KI 1, 2, 3, dan 4 diintegrasikan pada satu unit. Kompetensi inti merupakan terjemah atau operasionalisasi SKL. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk satuan jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skill dan soft skill

Table 2.1

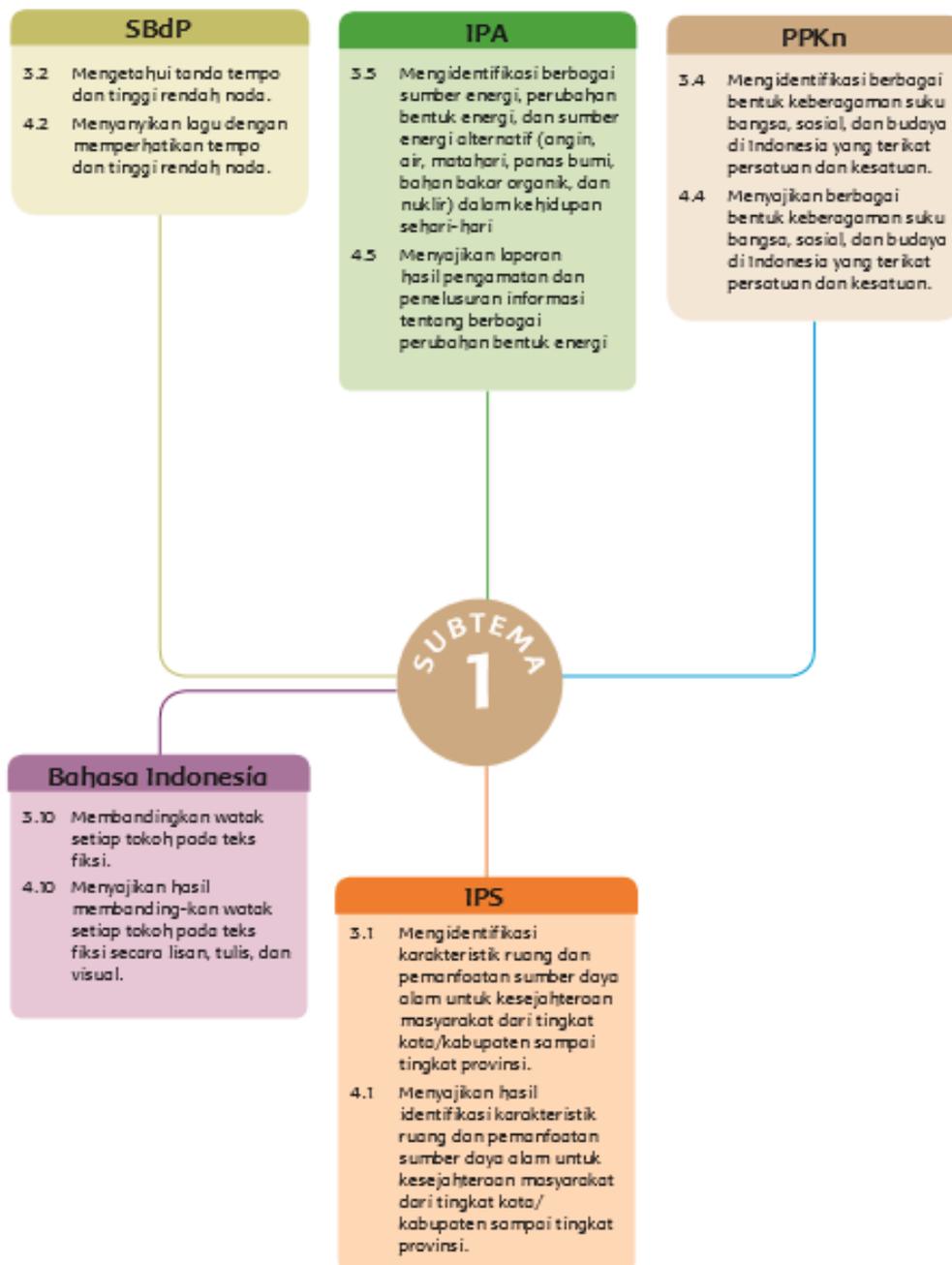
Kompetensi Inti Kelas IV

1	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber : Buku Guru Kelas IV (2016, hlm. vii)

Bagan 2.1 Pemetaan KD 3 dan KD 4

Pemetaan Kompetensi Dasar



Tabel 2.2
Kegiatan Pembelajaran

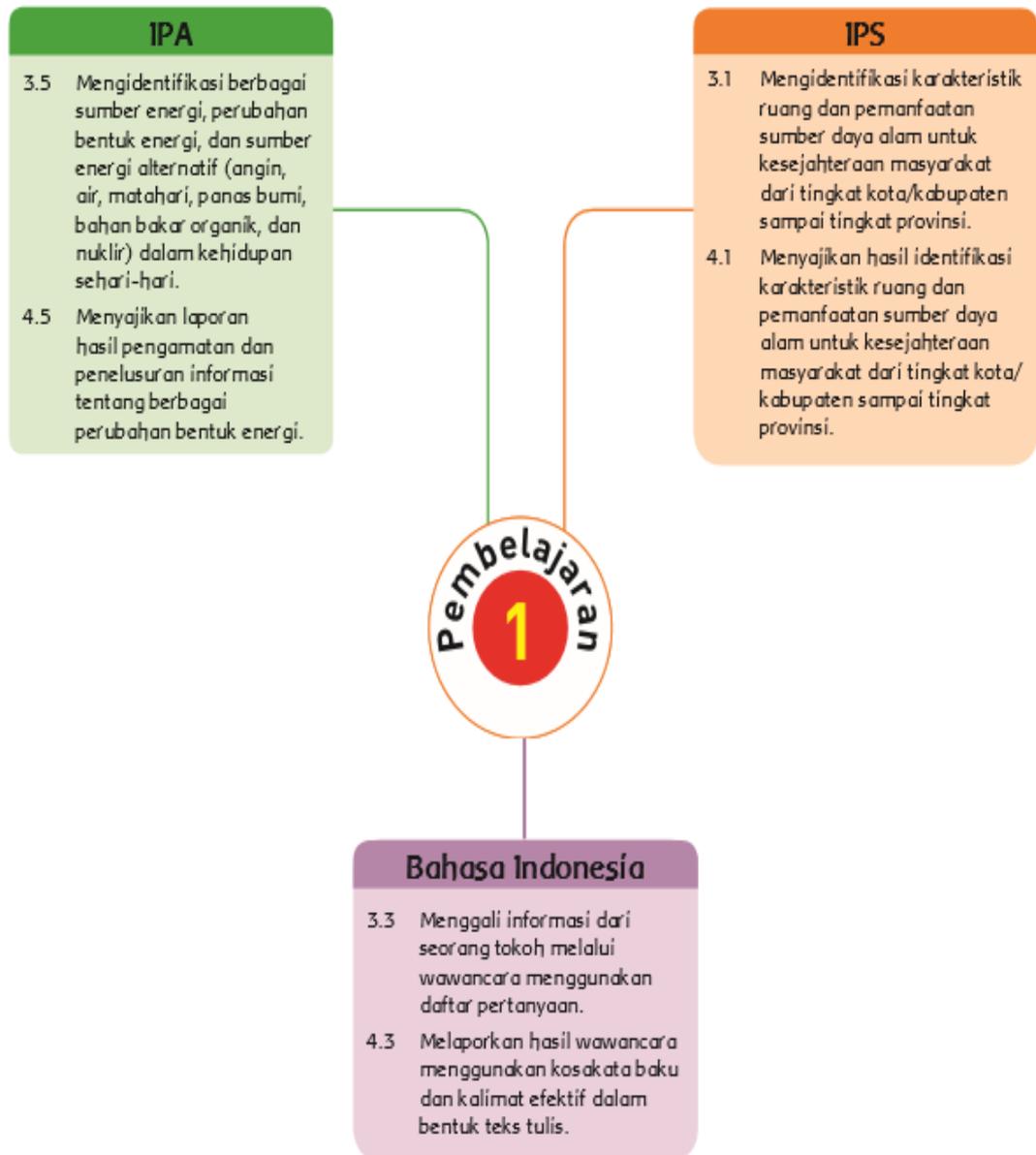
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang lingkungan. Membuat peta pikiran. Mengamati gambar lingkungan alam. Membaca teks dan mengamati gambar tentang air energi air dan listrik. Berdiskusi energi air dan listrik. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Hubungan manusia dengan lingkungan, contoh sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul "Alam Bebas". Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengidentifikasi sumber-sumber energi yang ada di sekitar kita. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis-jenis sumber energi. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi dengan ketepatan nada dan tempo, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pengaruh kondisi geografis terhadap kegiatan manusia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

Sumber: Buku Guru SD kelas IV

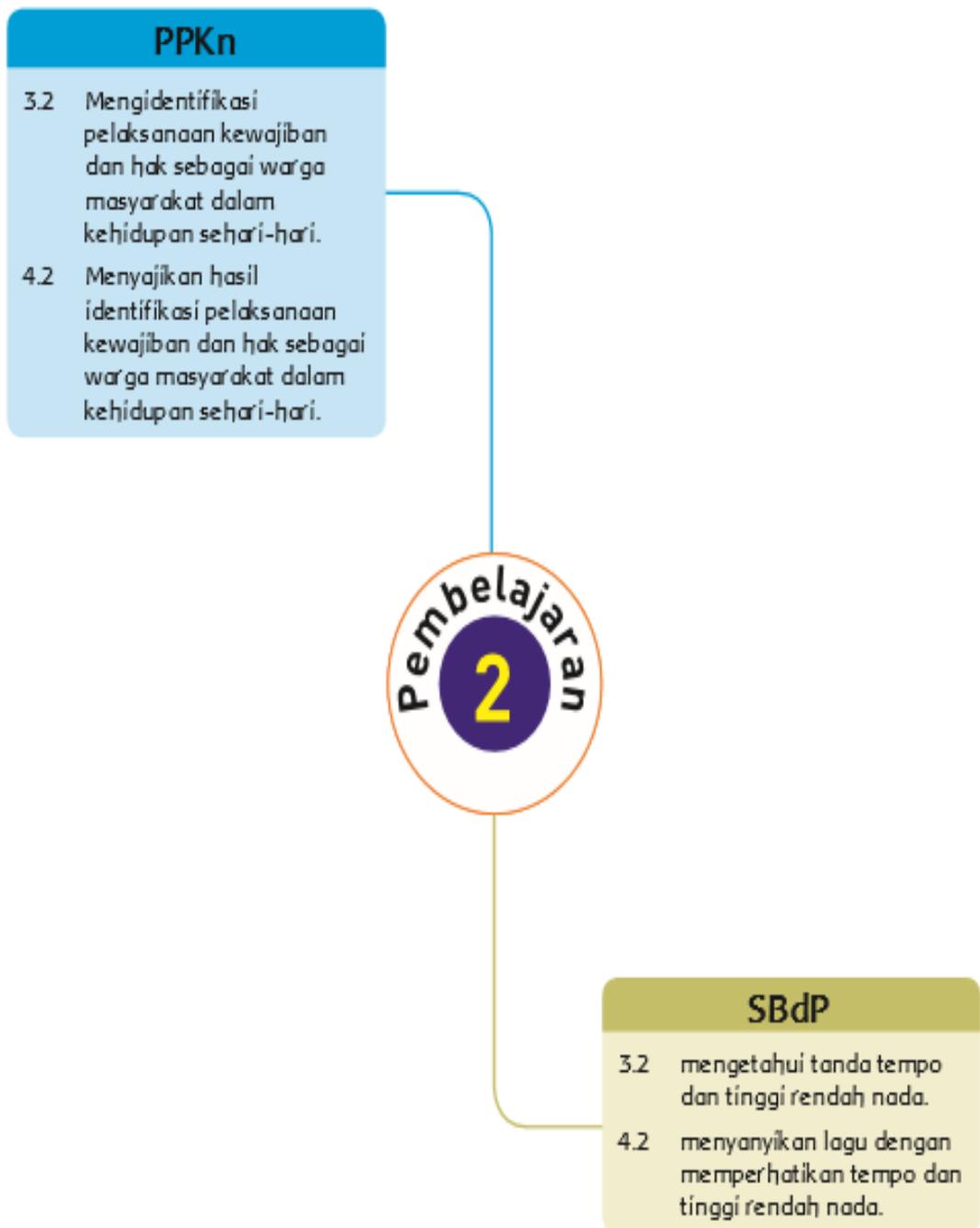
a. Pemetaan Indikator Pembelajaran 1 sampai 6

Bagan 2.2

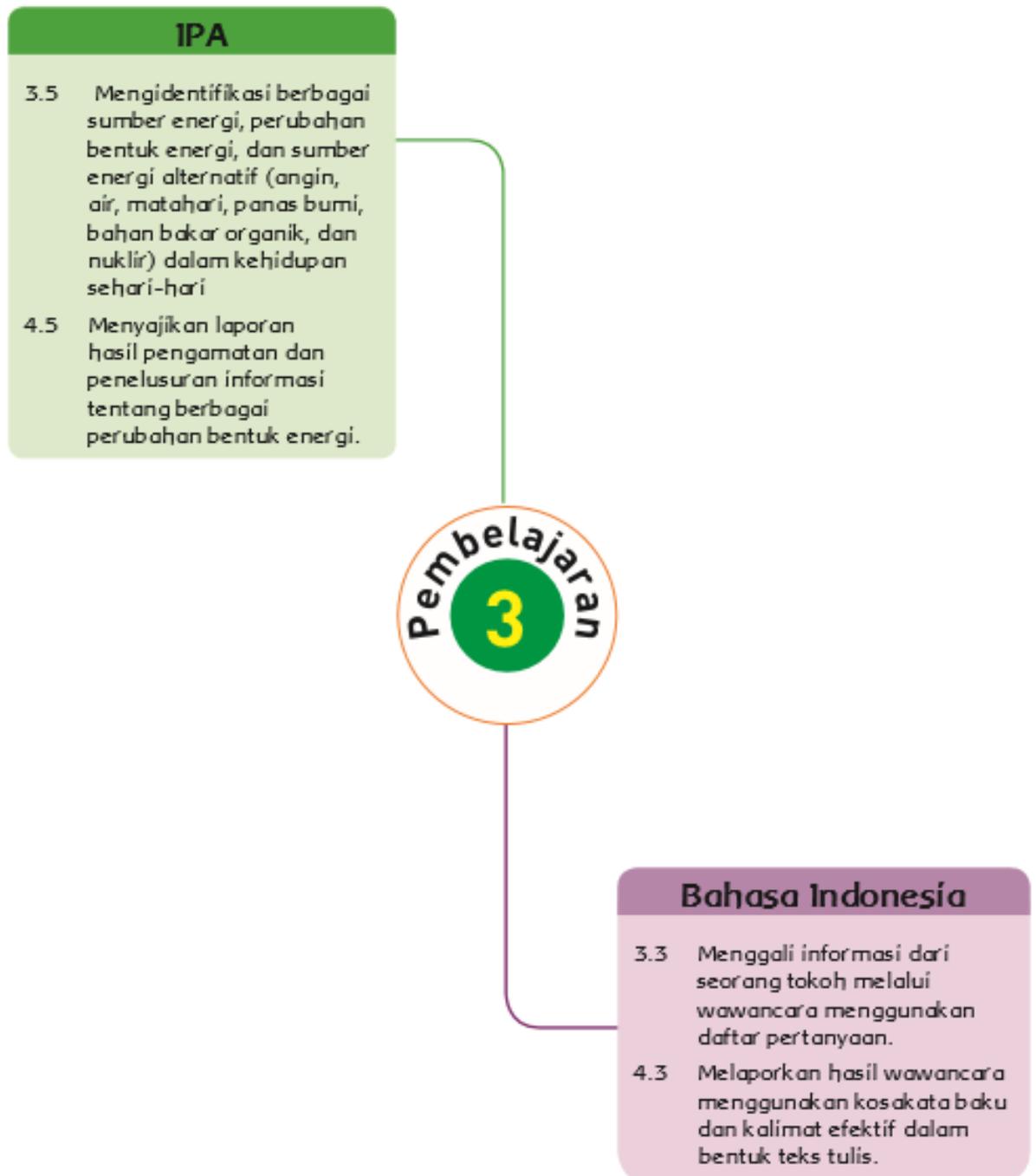
Pemetaan Pembelajaran 1



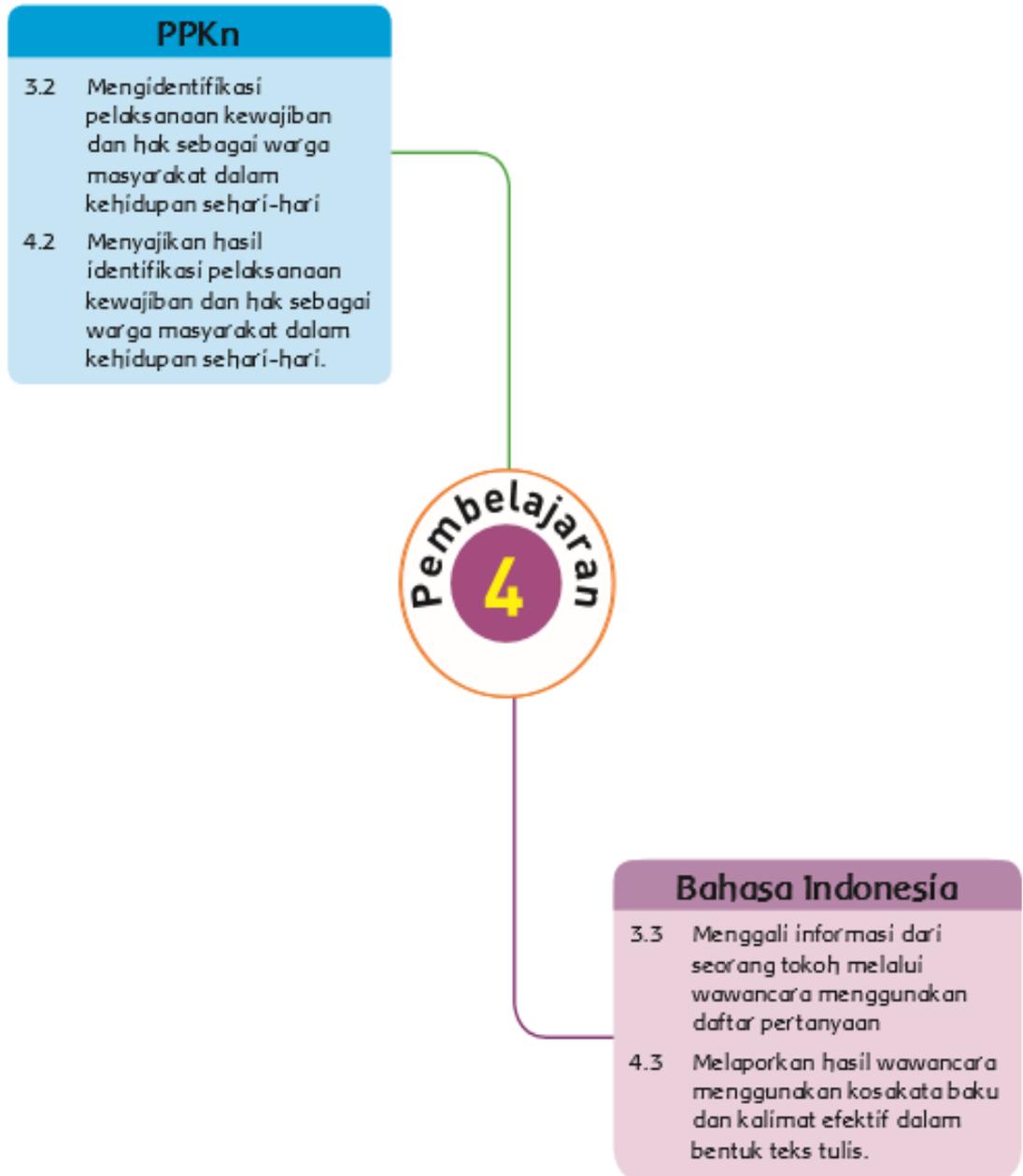
Bagan 2.3
Pemetaan Pembelajaran 2



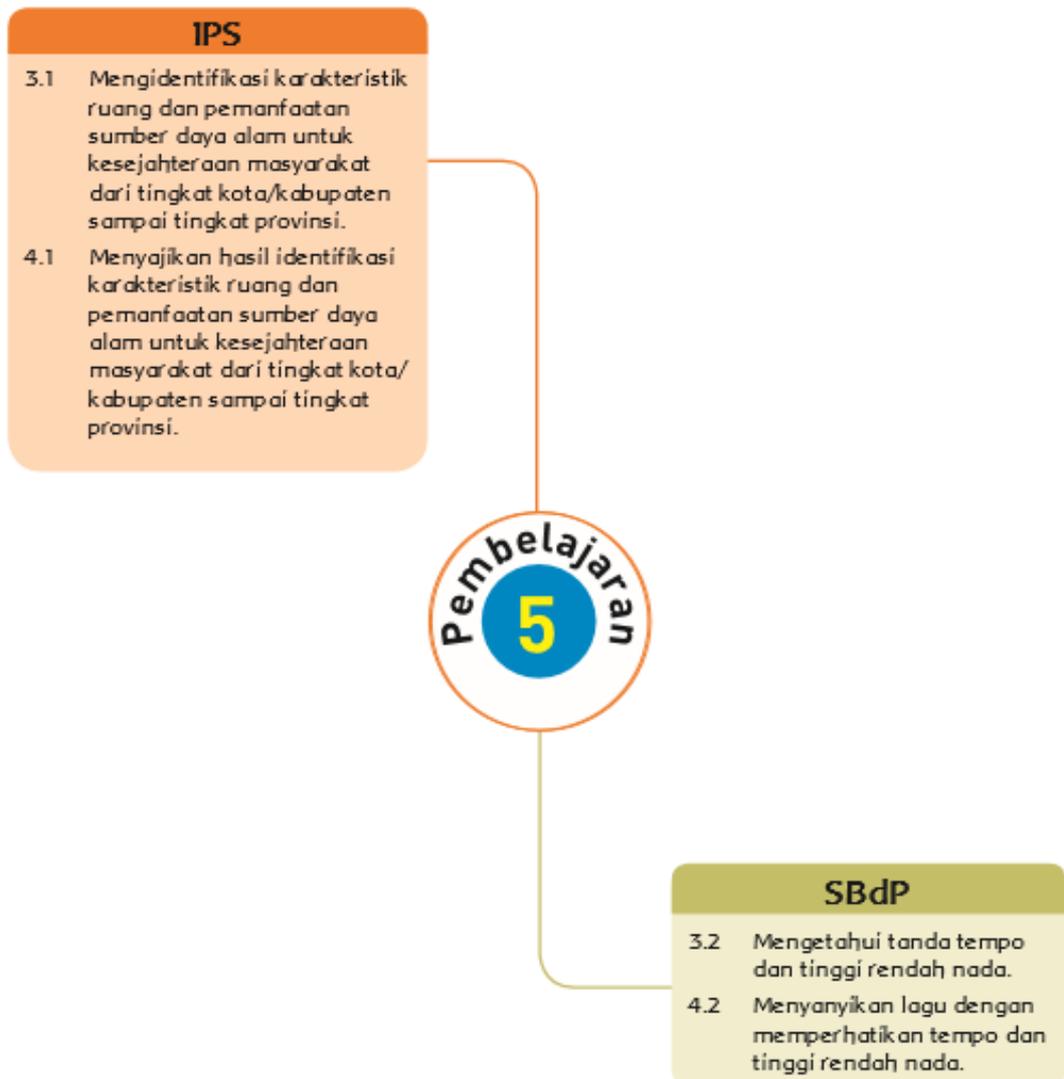
Bagan 2.4
Pemetaan Pembelajaran 3



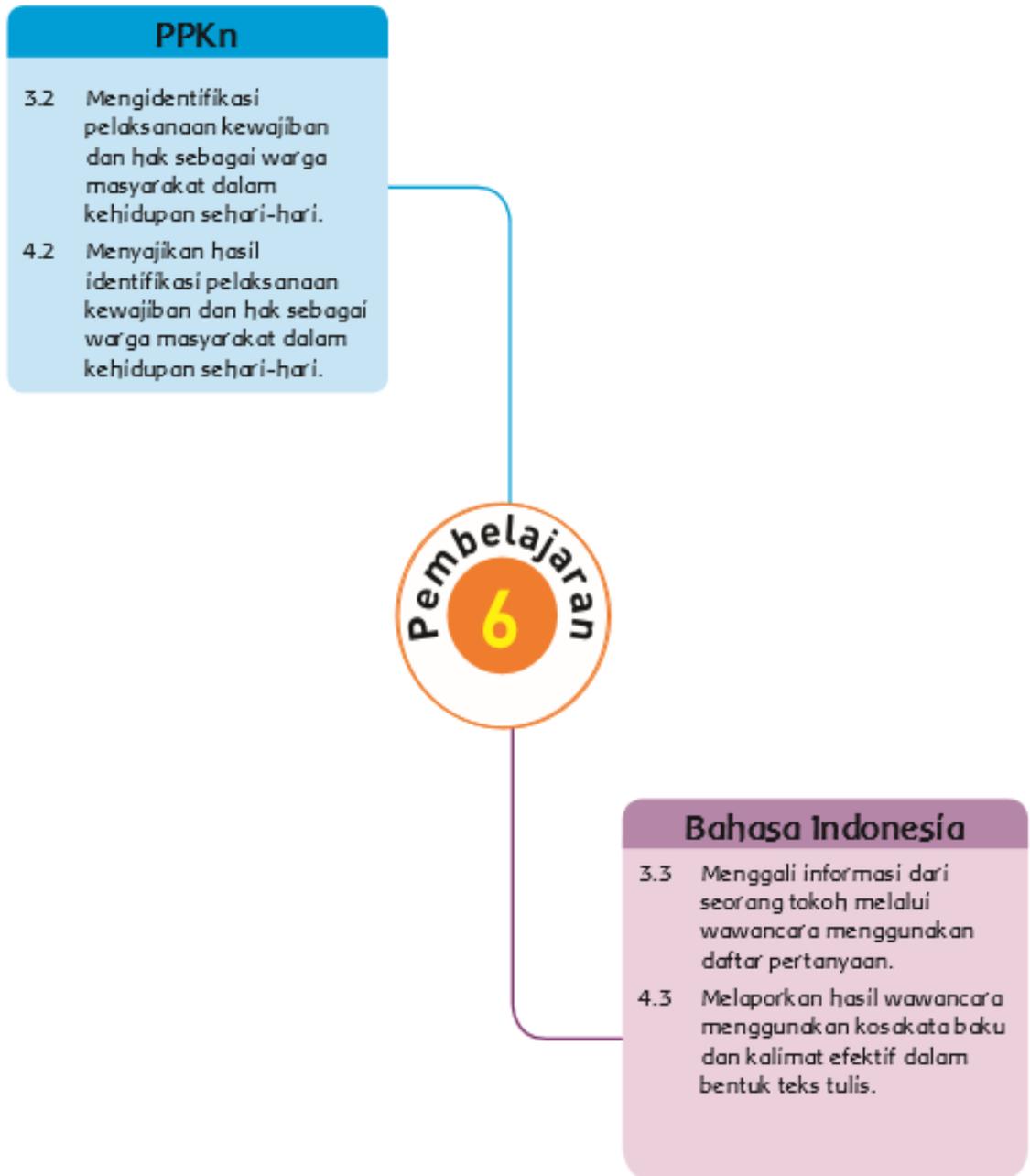
Bagan 2.5
Pemetaan Pembelajaran 4



Bagan 2.6
Pemetaan Pembelajaran 5



Bagan 2.7
Pemetaan Pembelajaran 6



B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

1. Nama Peneliti : Hanna Siti Maryam (2015)

Judul : “Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas VI SDN Cigondewah 1 Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung pada Pembelajaran PKN Materi tentang Nilai-Nilai Pancasila)

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan sikap percaya diri yaitu pada siklus I 48% dan siklus II 89%. Sedangkan untuk tes pembelajaran juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 48% dan siklus II 86%. Selain itu, untuk penilaian RPP diperoleh data yang menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya yaitu siklus I 92% dan siklus II 95%. Untuk peningkatan pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dari setiap siklusnya yaitu siklus I 88 % dan siklus II 94%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKN materi tentang Nilai-nilai pancasila dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

2. Nama Peneliti : Fitri Fauziah Febriani (2016)

Judul : “Penerapan Model *Discovery Learning* pada Subtema Pengalaman Bersama Teman untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN Mayak 4 Kabupaten Cianjur

Menurut penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan rasa percaya diri siswa yang terlihat pada perubahan sikapnya seperti melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu, keberanian siswa ke depan kelas, keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan. Adapun hasil bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dari setiap siklusnya. Penilaian hasil belajar pada siklus 1 mencapai kategori baik dan pada siklus II mencapai dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model

discovery learning dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas I SDN mayak 4 pada subtema pengalaman bersama teman.

3. Nama Peneliti : Navia Yunari (2008)

Judul Jurnal : “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* Materi Pecahan Kelas III SDN 1 Nganjuk”.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model *discovery learning*, diperoleh peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus 1 ke siklus II sebagai berikut pada tahap pratindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan persentase ketuntasan 32%. Siklus 1 dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 9,22 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Dengan demikian hendaknya guru dapat menggunakan model ini saat melaksanakan pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran atau Skema Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal siswa kelas IV SDN Sadu 03 yang masih kurang percaya diri dalam pembelajaran subtema kekayaan sumber energy di indonesia. Salah satu yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama ini adalah ceramah dan cenderung menggunakan buku sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran terpusat pada guru yang menyebabkan siswa kurang antusias dan kurang percaya diri untuk menerima bahan pelajaran, siswa bersifat pasif hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru karena pembelajaran yang dilakukan guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga siswa terlihat jenuh dalam belajar, walaupun sewaktu-waktu proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode tanya jawab. Tetapi aktivitas yang ditunjukkan siswa pada

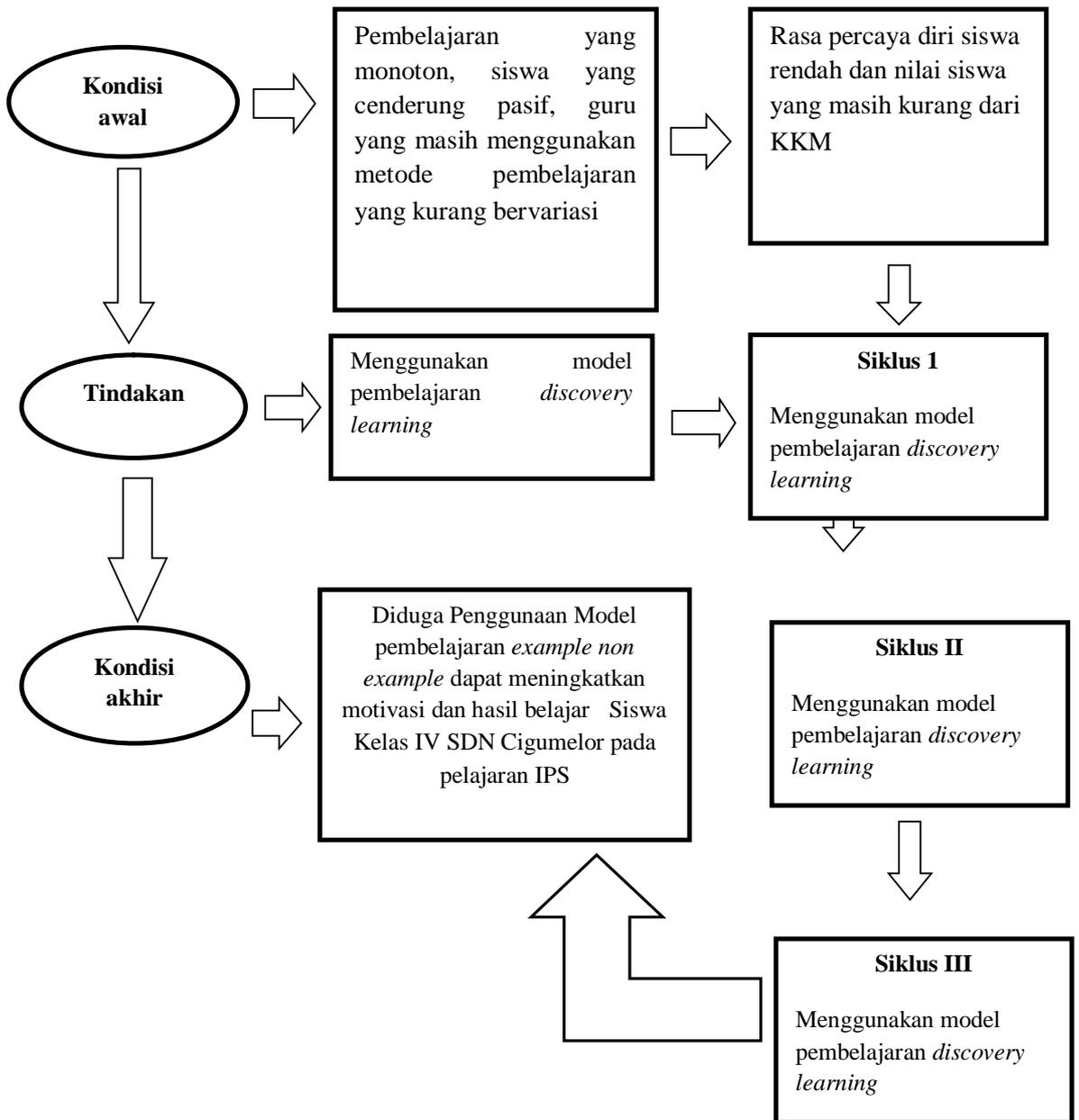
pembelajaran masih rendah, siswa yang kurang berprestasi cenderung pasif dan mengandalkan siswa yang berprestasi. Mereka hanya duduk diam tanpa ada kemauan untuk mengemukakan gagasan atau idenya. Hal ini disebabkan karena metode tanya jawab yang digunakan kurang efektif.

Dari beberapa model yang sudah ada, Peneliti memilih model *discovery learning* untuk meningkatkan percaya diri dan hasil belajar siswa. Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada data-data serta informasi yang telah disediakan oleh guru untuk diolah sendiri oleh siswa dengan bimbingan guru untuk kemudian siswa sendiri menemukan sebuah prinsip umum dari data dan informasi yang disediakan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Discovery Learning* dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa .pada Subtema Kekayaan Sumber Energy dii Indonesia.

Adapun kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan pada bagan berikut:

Proses Alur Kerangka Berfikir



**Bagan 2.8
Kerangka Berpikir**

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Penelitian dilandasi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*Discovery Learning*) adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya.
- b. Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.
- c. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga, dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sadu 03 Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Jika pembelajaran pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning*, maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sadu 03 akan meningkat.
- b. Jika guru menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka sikap percaya diri siswa kelas IV SDN Sadu 03 meningkat.
- c. Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Sadu 03 mampu meningkat". Dengan demikian hipotesis tersebut diterima.

- d. Jika guru menerapkan model *discovery learning* pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah SDN Sadu 03.

Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada subtema kekayaan sumber energi di Indonesia maka sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sadu 03 mampu meningkat.